

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Data *World Health Organization* (WHO) mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2017) Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan dan nifas terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2017 sitasi Sulastri et al., 2022).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019 angka kematian ibu di Indonesia sebesar 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2019). Secara nasional penyebab langsung kematian ibu dengan penyumbang AKI terbesar adalah perdarahan 32%, eklampsia 28%, infeksi 21%, komplikasi *puerperium* 14%, dan partus macet 5 % (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO Angka Kematian Ibu (AKI) adalah kematian pada masa kehamilan, persalinan, masa nifas atau dalam 42 hari pertama pasca melahirkan. AKI merupakan parameter untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan pada ibu. Diperkirakan 303.000 wanita meninggal pada tahun 2015 terjadi pada masa selama dan setelah kehamilan, dan persalinan (Kemenkes RI, 2019). Penyebab AKI di Indonesia yaitu perdarahan, preeklamsi dan eklampsia, infeksi. Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi nifas dapat berasal dari robekan jalan lahir pada jalan lahir yang merupakan tempat masuknya mikroorganisme (Sari, 2017).

Perawatan luka perineum yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang akan memperlambat proses penyembuhan luka perineum. Masalah robekan perineum cukup banyak yaitu 50% kejadian (SDKI, 2019). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62% (Rishel, 2021) Angka Kematian Ibu pada tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat sebanyak 76,03 per 100.000 kelahiran ibu atau 696 kasus, dan di wilayah (Indramayu, Majalengka, Cirebon dan Kuningan) sebanyak 367,5 per 100.000 kelahiran hidup (Jabar, 2017). Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) baik di Indonesia maupun di dunia masih sangat tinggi, kematian ibu dapat terjadi di setiap fase, baik pada masa kehamilan, persalinan maupun pada masa nifas.

Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokia menjadi lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum akan mengakibatkan komplikasi infeksi pada kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir. Penanganan komplikasi terutama infeksi pada jalan lahir yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian Ibu post partum mengingat Ibu post partum masih lemah (Sulastri et al., 2022).

Pengobatan untuk luka perineum dapat dilakukan dengan cara farmakologis maupun non farmakologis. Dengan farmakologis yaitu dengan memberikan obat antiseptik. Pengobatan antiseptik atau antibiotik untuk perawatan luka perineum saat ini cenderung dihindari. Beberapa antibiotik harus dihindari selama masa laktasi, karena jumlahnya sangat signifikan dan beresiko. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan bidan yang menyarankan ibu nifas untuk menggunakan daun sirih sebagai obat yang mempercepat penyembuhan luka perineum (Elisabet, 2017) sitasi (Rahmasari & Fitriani, 2021). Diantaranya obat antibiotik yang aman bagi ibu selama masa laktasi Amoxicilin, Amoxicilin + As. Klavulanat, Sefadoksil, Siprofloksasin, dan Metronidazole (Madania, 2012).

Salah satu upaya perawatan luka perineum dapat dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan obat-obatan medis, yaitu dengan menggunakan air rebusan daun sirih merah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membasuh agar luka *perineum* cepat sembuh dan bau darah yang keluar tidak amis (Kurniarum, 2015) sitasi (Samura & Azrianti, 2021).

Daun sirih merah ini telah dipercayai oleh setiap masyarakat di Indonesia memiliki khasiat yang sangat baik bagi kesehatan. Sehingga masyarakat telah memanfaatkan tanaman ini sebagai tanaman obat keluarga. Karena diyakini daun sirih merah ini dapat menyembuhkan berbagai masalah kesehatan terutama terhadap perawatan luka dan terkhusus lagi adalah luka *perineum*. Berdasarkan beberapa penelitian dengan menggunakan ekstrak etanol terhadap daun sirih merah, daun sirih merah mengandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak atsiri, yang berguna sebagai antiseptik efektif dalam menghambat perkembangan kuman atau bakteri bersifat pathogen. Sekaligus daun sirih merah ini juga memiliki kandungan anti mikroba yang dapat mencegah dari bau yang tidak sedap Werdhany et al (2011) sitasi Samura & Azrianti (2021).

Berdasarkan data dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi seorang bidan untuk memberikan asuhan kebidanan yang bermutu dan intensif untuk mencegah infeksi dan percepatan kesembuhan luka perineum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah “Bagaimana penatalaksanaan Asuhan Kebidanan pada Ny I P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Perawatan Luka *Perineum* di UPTD Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *perineum* dengan pemberian daun sirih merah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada ibu nifas dengan luka *perineum* dengan pemberian air rebusan daun sirih merah.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada ibu nifas dengan luka *perineum* dengan pemberian air rebusan daun sirih merah
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada ibu nifas dengan luka *perineum* dengan pemberian air rebusan daun sirih merah
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan ibu nifas dengan luka *perineum* dengan pemberian air rebusan daun sirih merah
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada ibu nifas dengan luka *perineum* dengan pemberian air rebusan daun sirih merah.

### **D. Manfaat Penyusunan Laporan**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sarana guna menambah wawasan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan kebidanan serta sebagai bahan referensi dan studi pustaka laporan tugas akhir yang berhubungan dengan perawatan luka *perineum* dengan pemberian air rebusan daun sirih merah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Dapat mengaplikasikan teori yang didapat secara langsung di lapangan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum di UPTD Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

### b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi terkait dengan alternatif pengobatan tradisional (non farmakologi) khususnya untuk perawatan luka perineum dengan pemberian air rebusan daun sirih merah.

### c. Bagi lahan praktik

Dapat dijadikan acuan guna mempertahankan mutu pelayanan terutama dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum di UPTD Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon Tahun 2023, serta untuk tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan melalui alternatif non farmakologi.